

PERSPEKTIF TAFSIR QS. AT-TAUBAH AYAT 122 TENTANG NILAI PEDAGOGIS DALAM KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR

Karnita Sartina
STAI Tapaktuan
karnitasartina68@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the pedagogical values contained in Surah At-Taubah verse 122 and their relevance to the obligations of learning and teaching within the perspective of Islamic education. This research uses a library research method with a descriptive qualitative approach. The primary data sources are QS. At-Taubah verse 122 and several relevant tafsir books, while the secondary data sources are books, journal articles, and scientific literature related to Islamic education, learning, and the obligation to seek knowledge. Data collection techniques were carried out through documentation studies and content analysis of relevant sources. The research results show that QS. At-Taubah verse 122 contains pedagogical values that emphasize the importance of role division in seeking knowledge, deepening knowledge, the learning process, and conveying knowledge to society. The verse illustrates that learning and teaching activities are crucial components in building a knowledgeable community. The pedagogical values inherent in the verse include the responsibility to seek knowledge, the importance of deepening one's understanding, knowledge transfer, and the social responsibility to practice and share knowledge. Thus, Surah At-Taubah verse 122 holds strong relevance as a foundational value for the implementation of Islamic education, particularly in fostering a sustainable culture of learning, teaching, and knowledge sharing.*

Keywords: Surah At-Taubah Verse 122, Pedagogical Value, Obligation to Learn, Obligation to Teach.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 serta relevansinya terhadap kewajiban belajar dan mengajar dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer berupa QS. At-Taubah ayat 122 dan beberapa kitab tafsir yang relevan, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pembelajaran, serta kewajiban menuntut ilmu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi terhadap sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. At-Taubah ayat 122 mengandung nilai-nilai pedagogis yang menekankan pentingnya pembagian peran dalam menuntut ilmu, pendalaman pengetahuan, proses pembelajaran, serta penyampaian ilmu kepada masyarakat. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan umat yang berilmu. Nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya meliputi tanggung jawab menuntut ilmu, pentingnya pendalaman ilmu pengetahuan, transfer pengetahuan, dan tanggung jawab sosial dalam mengamalkan serta menyampaikan ilmu. Dengan demikian, QS. At-Taubah ayat 122 memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan nilai dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun budaya belajar, mengajar, dan berbagi ilmu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *QS. At-Taubah ayat 122, Nilai Pedagogis, Kewajiban Belajar, Kewajiban Mengajar.*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam/petunjuk Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur sebagai pedoman hidup manusia yang berisi penjelasan tentang pentingnya ilmu untuk bertanggung jawab disetiap perintah Allah SWT.

Kata Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti mengumpulkan, menggabungkan, dan membaca. Yakni, menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata SATu dengan yang lain. "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu." Firman Allah dalam (QS. al-Qiyamah [75]: 17-18).

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyamah [75]: 17-18).

Islam dan Al-Qur'an merupakan agama dan kitab suci yang begitu mengutamakan ilmu dan menganjurkan manusia untuk mencarinya. Sebagaimana Allah Swt, menjanjikan terhadap orang yang berilmu untuk meninggikan kedudukannya dan menjelaskan keutamaannya serta kelebihanannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah Swt menganjurkan untuk belajar dan mengajarkan ilmu serta meletakkan kaidah-kaidah dasar, hukum-hukum dalam hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam arti, segala permasalahan yang ia hadapi harus dikembalikan kepada Al-Qur'an termasuklah masalah pendidikan. Dalam hal ini bukan hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan saja, sehingga petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak akan diketahui, begitupun petunjuk Al-Qur'an terhadap masalah pendidikan.

Secara normatif-teologis sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah yang diakui sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, sangat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan. Salah SATunya dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS. At-Taubah [9]: 122)

Berdasarkan ayat di atas, hal yang digarisbawahi yaitu pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyampaikan informasi yang benar. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat dua lafadz fi'il amr yang disertai lam amr dalam ayat tersebut, yakni lafadz (supaya mereka memperdalam pengetahuan agama) dan (supaya mereka memberi peringatan). Dengan demikian dua lafadz tersebut mengandung arti kewajiban belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar sangat penting demi terciptanya kemaslahatan bagi umat Islam,

sehingga di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan umat Islam agar melaksanakan kedua tugas tersebut. Di kalangan masyarakat pernah terjadi sebuah fenomena, bahwa yang memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah itu hanyalah mereka yang mati syahid karena ikut berjihad membela Islam saja. Padahal yang dikatakan jihad itu tidak hanya berperang melawan musuh saja, akan tetapi mencari ilmu juga dapat dikatakan sebagai jihad. Hal ini beralasan bahwa generasi muda tidak akan tahu soal ilmu, jika tidak ada orang yang mencari dan mengajarkan ilmu.

Berdasarkan penafsiran al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, diharapkan dapat diambil intisari bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai prinsip dasar ayat-ayat pendidikan khususnya tentang kewajiban belajar mengajar. Selanjutnya untuk mengintegrasikan dengan baik dan teratur tentang kewajiban belajar mengajar, diperlukan suatu penelitian kualitatif yang mendalam, sistematis, terpadu, logis dan universal seperti yang akan penulis coba dalam penelitian ini pada Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122" (Analisis Kajian Tafsir Terhadap Kewajiban Belajar Mengajar).

2. Kajian Pustaka

2.1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa inggris, competence yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi pedagogik guru ialah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pengajar, karena kompetensi pedagogik termasuk kedalam 4 standar kompetensi guru yang harus dimiliki, diantaranya juga ada 3 kompetensi lainnya yaitu: kompetensi kepribadian guru, kompetensi profesional guru, dan kompetensi sosial guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

2.1.1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2.1.2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2.1.3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2.1.4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

2.2. Kewajiban Belajar Mengajar

1) Pengertian Belajar Mengajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan. Yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

2) Dasar Kewajiban Belajar

Dalam hadis banyak ditemukan ungkapan Nabi SAW. yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu dan memotivasi umatnya untuk giat menuntut ilmu. Antara lain hadis yang diriwayatkan al-Tirmizi dari Anas bin Malik RA.:

عن أنس بن مالك قال النبي. قال: (من خرج طلباً للعلم فهو في سبيل الله حتى يرجع).

Artinya: *Dari Anas bin Malik, ia berkata Nabi SAW. telah bersabda, “Siapa saja yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga dia kembali.”* (HR al-Tirmiziy)

Hadis di atas memberi motivasi kepada umat agar selalu mencari ilmu dan selalu menuntut ilmu, baik di tempat yang dekat atau pun di tempat yang jauh, di dalam rumah atau di luar rumah, di dalam negeri atau di luar negeri. Mencari ilmu adalah kebutuhan pokok bagi manusia untuk membekali kehidupannya dengan sesuatu yang sangat bermanfaat, bagi orang mukmin. Kemanfaatan ilmu dapat diperoleh di dunia dan di akhirat kelak.

3) Tujuan Belajar Mengajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

4) Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

Calon guru /pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual.

5) Konsep Belajar Mengajar Menurut Tokoh Islam

Konsep belajar menurut perspektif imam al-Ghazali, al-Ghazali memandang anak sebagai suatu anugerah Allah dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya. Orang tua menurut al-Ghazali memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak. Oleh karenanya, jika orang tua dapat melaksanakan amanah, maka akan

mendapatkan pahala di sisi Allah, dan sebaliknya jika melalaikan tugas dan amanah, maka akan mendapatkan dosa.

Al-Ghazali menyatakan bahwa wajib hukumnya belajar (menuntut ilmu). Kewajiban menuntut ilmu ini dikutip dari sabda Rasulullah SAW yang menyatakan,untutlah ilmu sampai ke negeri China sekalipun.

Dalam belajar dan pembelajaran, al-Ghazali mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.”

6) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor internal: (1) Faktor Jasmaniah, (2) Faktor Psikologis, (3) Faktor kelelahan

2.3 Tafsir Surat at-Taubah

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada aman dan menegakkan sendi-sendi islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari’atkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipermainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang-orang kafir dan munafik.

Menurut riwayat Al-Kalabi dari Ibnu ‘Abbas, bahwa dia mengatakan “Setelah Allah mengecam keras terhadap orang-orang yang tidak menyertai Rasul dalam peperangan, maka tidak seorang pun di antara kami yang tinggal untuk tidak menyertai bala tentara atau utusan perang buat selama-lamanya.

1) Tafsir Mufradat

Nafara: Berangkat perang

Laula: kata-kata yang berarti anjuran

Dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan sesudah kata-kata tersebut, apabila hal itu terjadi di masa yang kan datang. Tapi *laula* juga berarti kecaman atas meninggalkan perbuatan yang disebutkan sesudah kata itu, apabila merupakan hal yang telah lewat. Apabila hal yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin dialami, maka bisa juga *laula*.

2) Asbabun Al-Nuzul Surat At-Taubah Ayat 122

Allah menjelaskan dalam surat At Taubah ayat 122 ini bahwa pada waktu itu ada orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat perang karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya di daerah Badui (pedalaman).Melihat kejadian itu, orang-orang munafik berkomentar, "Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah-daerah pedalaman, maka celakalah orang-orang pedalaman itu."

Kemudian turunlah surat ini (At-Taubah ayat 122) yang menjawab komentar orang-orang munafik tersebut. "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang)."(Q.S At-Taubah ayat 122).

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lainnya yang menjelaskan Asbabun nuzul surah At Taubah 122. Riwayat hadis tersebut melalui Abdullah bin Ubaid bin Umair yang menceritakan, bahwa keinginan umat Islam yang sangat besar untuk ikut berjihad sangat besar sehingga ketika Rasulullah mengirimkan pasukan perang, maka mereka semuanya ingin berangkat. Mereka meninggalkan Nabi SAW di Madinah

bersama dengan orang-orang yang lemah. Maka turunlah surat at-Taubah ayat 122 sebagai respon atas perilaku para sahabat nabi.

Berdasarkan asbabun nuzul surat at-Taubah ayat 122 di atas, dapat dipahami bahwa ketika umat Islam berada dalam peperangan, hendaknya semua orang Islam tidak berangkat ke medan perang. Akan tetapi sebagian umat Islam harus ada yang di tinggal di daerahnya untuk menuntut ilmu. Para sahabat yang tidak berangkat ke medan perang bertugas menuntut ilmu dan mendalaminya dengan tekun agar ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Pendalaman ilmu agama merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti. Islam menilai orang-orang yang menuntut ilmu sama halnya dengan orang yang berjuang di medan perang. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah bersabda:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء بدم الشهداء

Artinya: *"Di hari kiamat kelak tinta yang digunakan untuk menulis oleh para ulama akan ditimbang dengan darah para syuhada (yang gugur di medan perang)".*

3) Tafsir Ibnu Katsir Surat At-Taubah Ayat 122

Hal ini merupakan penjelasan dari Allah Swt. mengenai apa yang dikehendaki-Nya, yaitu berkenaan dengan keberangkatan semua kabilah bersama Rasulullah SAW. ke medan Tabuk. Segolongan ulama Salaf ada yang berpendapat bahwa setiap muslim diwajibkan berangkat dengan Rasulullah SAW. apabila beliau keluar (berangkat ke medan perang). Untuk itulah dalam firman yang lain disebutkan: {انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا} Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41).

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya: *Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang)... (At-Taubah: 120).*

Selanjutnya ayat-ayat di atas di-mansukh oleh ayat ini (At-Taubah: 122). Dapat pula ditakwilkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah Swt. sehubungan dengan keberangkatan semua kabilah, dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasul SAW. Memperdalam agamanya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, maka golongan yang tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah

masa Nabi SAW, maka tugas mereka yang berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar agama atau untuk berjihad, karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka.

Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). (At-Taubah: 122) Yakni tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semuanya ke medan perang dan meninggalkan Nabi SAW. sendirian. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang. (At-Taubah: 122) Yaitu suatu golongan.

Makna yang dimaksud ialah sepasukan Sariyyah (pasukan khusus) yang mereka tidak berangkat kecuali dengan seizin Nabi SAW. Apabila pasukan Sariyyah itu kembali kepada kaumnya, sedangkan setelah keberangkatan mereka diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh mereka yang tinggal bersama Nabi SAW. Maka mereka yang bersama Nabi SAW. akan mengatakan kepada Sariyyah, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi kalian dan telah kami pelajari."

4) Aspek-aspek Tarbawi

Ajaran Islam menekankan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan.⁹ Kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syekh 'Abd al-Qadir Jilani sangat diutamakan. Hal ini dapat terlihat dalam suatu paparannya pada hari Ahad pagi tanggal 7 Rajab tahun 545 Hijriyah, di Ma'had Namurah, "Pelajarilah ilmu, ikhlasilah sampai Engkau suci dari jangan munafik. Carilah ilmu karena Allah semata bukan karena makhluk atau karena dunia. Pencarian ilmu karena Allah terletak pada perasaan takut kepada Allah. Ketika datang perintah dan larangan, justru kamu merapat berendah diri di hadapan-Nya. Demikian pula bertawadhu' kepada manusia (rendah hati)." ¹⁰ Allah berfirman: "Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Objektivitas ilmu bukan semata-mata memiliki nilai ilmiah tetapi mempunyai nilai religius, yakni menampilkan dirinya sebagai salah satu dari banyak manifestasi lahiriyah posisi manusia yang unik dalam hubungannya dengan Tuhan, sekalipun manusia masa kini banyak yang telah melupakan kebenaran tersebut.

Dengan demikian, wahyu dan akal adalah merupakan manifestasi ilahi di dalam alam wujud ini yang di dalamnya juga adalah makhluk insani. Adapun ayat yang berkaitan dengan kedudukan belajar dan orang yang berilmu di antaranya, seperti terjemahan berikut ini: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang); mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. al-Taubah (9): 122). "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadalah (58): 11). "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar

(manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al- ‘Alaq (96): 1-5).

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Menurut penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Mariana & Amri, 2020). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari kondisi tempat yang alami, dimana peneliti sebagai alat sentral, teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya. bukannya generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam tentang literatur yang digunakan dan kemampuan khusus peneliti (Nufiar et al., 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kewajiban belajar mengajar menurut kajian tafsir adalah sebagai kewajiban seluruh umat manusia untuk memperdalam agama dan menuntut ilmu kemudian mengamalkan serta mengajarkannya kepada orang lain dan sebagai objek pendidikan atau peserta didik adalah seluruh umat muslim. baik dirinya sendiri maupun kerabat keluarga serta orang disekitarnya.
2. Untuk mengetahui penafsiran mufassir tentang Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 bahwa menunjukkan yang menjadi objek pendidikan atau peserta didik adalah sebagian dari orang-orang mukmin serta masyarakat umum yang telah mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
3. Untuk mengetahui implikasi pedagogis Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 tentang kewajiban belajar mengajar melalui analisis Ilmu Kajian Tafsir sebagai referensi Umat muslim semestinya harus mengerti pembagian tugas dan perannya masing-masing, sehingga dapat member manfaat dari satu sama lain dalam kelangsungan hidup.

Referensi

- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Budiningsih, A. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, C. 2012. *Belajar dan Pembelajaran* cetakan ke-8. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, B. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, C. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Ikklima, B, dkk. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas 4 SDN Cukil 01 Kabupaten Semarang Semester II. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. Vol 1, No 1. ISSN: 2615-1421. Hlm 347-353
- Mariana, M., & Amri, A. 2020. Hawalah Mutlaqah dalam Perspektif Syafi'iyah dan Hanafiyah. *SINTESA: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No.2, hlm. 136–147. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/sintesa.v1i2.182>

- Meltzer, D. E. 2002. The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics : A Possible “Hidden Variable” in Diagnostic Pretest Scores. *American Association of Physics Teachers*, Vol. 70 Issue 1259.
- Narbuko, C. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara
- Neolaka, A dan Grace, A. A. N. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana
- Nufiar, Mariana, & Muhammad Ali. 2020. Settlement of Problematic Loans in the Unit Pengelola Kegiatan (UPK) of Pidie District did Sharia. *Journal of Social Science*, Vol. 1 No. 4, hlm 147–151. <https://doi.org/10.46799/jsss.v1i4.55>
- Rohani, Ahmad. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran* Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Suryosubroto, B. 2010. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta
- Syafi'i, A. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elka
- Tanzeh, A. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras